

**EKSPLORASI KALIMAT IMPERATIF DALAM KUMPULAN PUISI
BERTEMA LEBARAN TAHUN BARU 2024 EDISI DETIK.JATIM**

L. Hanifah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Surabaya
Surabaya, Indonesia

lutfiana.23083@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan kalimat imperatif dalam kumpulan puisi bertema "Lebaran Tahun Baru 2024" yang diterbitkan oleh Detik.Jatim. Kumpulan puisi ini dipilih karena tema yang diangkat berkaitan dengan harapan dan perubahan di awal tahun baru, yang sering kali disampaikan melalui kalimat imperatif untuk mendorong tindakan atau refleksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang berfokus pada analisis mendalam terhadap bentuk-bentuk kalimat imperatif yang terdapat dalam teks puisi. Data dikumpulkan dengan cara menyimak dan mencatat kalimat-kalimat imperatif dalam puisi, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan tipe dan strukturnya, seperti kalimat imperatif intransitif, kalimat imperatif transitif, dan jenis kalimat imperatif lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan sejumlah 23 data dalam bentuk kalimat imperatif dalam kumpulan puisi tersebut, yaitu imperatif intransitif 5 data, imperatif transitif 2 data, imperatif larangan 3 data, imperatif permohonan/permintaan 3 data, imperatif ajakan/harapan 4 data, imperatif pembiaran 2 data, dan imperatif halus sejumlah 4 data yang masing-masing memiliki fungsi untuk mengajak, memberi perintah, atau mengingatkan pembaca tentang pentingnya perubahan dan harapan di tahun baru. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana kalimat imperatif digunakan dalam konteks puisi untuk memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan.

Kata kunci: Kalimat Imperatif; Lebaran; Puisi

Abstract

This research aims to analyze the use of imperative sentences in the poetry collection with the theme "2024 New Year's Sheet" published by Detik.Jatim. This collection of poems was chosen because the theme raised is related to hope and change at the beginning of a new year, which is often conveyed through imperative sentences to encourage action or reflection. The method used in this research is a descriptive qualitative method, which focuses on in-depth analysis of the forms of imperative sentences contained in poetry texts. Data was collected by listening to and noting imperative sentences in poetry, then classifying them based on type and structure, such as intransitive imperative sentences, transitive imperative sentences, and other types of imperative sentences. The results of the study showed that 23 data were found in the form of imperative sentences in the collection of poems, namely 5 intransitive imperatives, 2 transitive imperatives, 3 prohibition imperatives, 3 request/request imperatives, 4 invitation/hope imperatives, 2 permit imperatives. data, and subtle imperatives of 4 data, each of which has the function of inviting, giving orders, or reminding readers about the importance of change and hope in the new year. This study provides insight into how imperative sentences are used in the context of poetry to strengthen the meaning and message that want to convey.

Keywords: Imperative Sentence; Eid; Poetry

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia (Ekaningtiass & Fetriani, 2021). Bahasa merupakan suatu sistem tanda suara yang bersifat arbitrer (tidak terikat pada kesepakatan khusus) yang digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk saling berinteraksi, berkomunikasi, dan mengenali identitas diri mereka (Kridalaksana dalam Dahlan & Nojeng, 2021). Bahasa diartikan sebagai sarana komunikasi antara sesama manusia, yang ditandai dengan penggunaan simbol-simbol baik lisan maupun tulisan yang secara acak namun bermakna, sesuai dengan kesepakatan yang berlaku di masyarakat penuturnya. Menurut Khair (dalam Fitriyana, 2023), bahasa tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi dasar dalam kehidupan sosial, budaya, dan dapat membentuk kepribadian yang positif bagi manusia, baik untuk masa kini maupun masa depan yang juga berkaitan dengan kognitif manusia. Karena itu, bahasa sering dibahas baik dalam konteks umum maupun secara ilmiah dalam bidang khusus yang dikenal sebagai linguistik (Fitriyana, 2023). Linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa, memiliki banyak cabang disiplin dengan fokus pembahasan yang beragam. Linguistik dapat dipecah menjadi Linguistik Mikro, yang fokus pada analisis internal bahasa itu sendiri, dan Linguistik Makro, yang meneliti hubungan bahasa dengan faktor-faktor di luar bahasa. Linguistik mengatur kaidah dan prosedur berbahasa yang mencakup struktur bunyi, kata, kalimat, dan makna. Setiap aspek ini dibahas dalam cabang disiplin ilmu yang berbeda, seperti sintaksis yang khusus menelaah struktur dan aturan dalam kalimat. Sintaksis sebagai bagian dari linguistik juga mengulas secara mendalam proses pembentukan kata menjadi frasa, perkembangan frasa menjadi klausa, dan bagaimana klausa membentuk kalimat sederhana serta kalimat kompleks (Fitriyana, 2023).

Sintaksis merupakan kajian tentang struktur kalimat, mulai dari bagaimana kata-kata bergabung membentuk frase, frase membentuk klausa, klausa membentuk, dan akhirnya kalimat-kalimat tersebut membentuk sebuah wacana (Maulidah, 2022). Hayuningtyas *et al.*, (2021) menyatakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata-kata, atau antara kata dan satuan bahasa yang lebih besar, serta antar-satuan bahasa yang lebih besar itu dalam sebuah bahasa. Ini berarti sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang menelaah bagaimana kata-kata diatur dan saling berhubungan untuk membentuk frasa, klausa, dan kalimat. (Ilmiyyah & Fadhilasari, 2024) menambahkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membahas berbagai aspek dalam wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Definisi ini menunjukkan bahwa wacana, kalimat, klausa, dan frasa merupakan bentuk atau satuan bahasa yang memiliki berbagai aspek yang perlu dikaji. Dengan demikian, setiap satuan bahasa ini mengandung unsur-unsur dan hubungan antarunsur yang menjadi fokus kajian sintaksis. Perkembangan sintaksis memiliki sejarah panjang. Sebagai cabang ilmu bahasa, sintaksis telah lama dipelajari oleh para ahli, mulai dari tradisi Yunani-Latin hingga masa kini, dan selalu menjadi topik utama dalam kajian bahasa. Seiring dengan kemajuan dalam ilmu bahasa, sintaksis juga berkembang. Munculnya berbagai aliran dalam ilmu bahasa turut memunculkan beragam pendekatan dalam sintaksis. Karena sintaksis adalah bagian dari tata bahasa, pembahasan sejarah sintaksis di Indonesia juga beriringan dengan perkembangan sejarah tata bahasa di Indonesia.

Ruang lingkup kajian sintaksis mencakup beberapa aspek utama dalam struktur kalimat. Pertama, kalimat dibangun oleh kata-kata, yang merupakan elemen dasar dalam kalimat. Kata-kata ini memiliki fungsi berbeda, seperti berperan sebagai subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Kedua, frasa merupakan bagian penting lain dalam sintaksis. Frasa sebagai elemen pembentuk sintaksis dapat dikelompokkan berdasarkan ada atau tidaknya unsur inti dan berdasarkan kelas kata yang menyusunnya. Ketiga, sintaksis mempelajari peran klausa sebagai bagian pembangun kalimat. Klausa ini dapat berupa klausa bebas atau klausa terikat. Terakhir, sintaksis mengkaji berbagai jenis dan bentuk kalimat, seperti kalimat tunggal, majemuk, aktif, pasif, transitif, dan intransitif, untuk memahami variasi dan struktur kalimat dalam bahasa (Rumilah, 2021).

Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengarahkan pendengar atau pembaca untuk melakukan suatu tindakan (Wulansari *et al.*, 2023). Imperatif merupakan istilah dalam tata

bahasa yang menandai suatu kategori kalimat dengan fungsi direktif. Kategori ini lazimnya dikontraskan dengan kategori indikatif/deklaratif yang menyatakan fakta dan interogatif yang mengajukan pertanyaan. Ciri khas imperatif terletak pada penggunaan bentuk verba atau jenis klausa tertentu untuk menyampaikan perintah atau instruksi (Dahlan & Nojeng, 2021). Kalimat ini bisa berupa perintah, ajakan, atau larangan. Menurut Kridalaksana (dalam Fitriyani & Mukhlis, 2021) mengungkapkan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang memiliki intonasi perintah, dan dalam tulisan seringkali diakhiri dengan tanda titik (.) atau tanda seru (!). Jenis kalimat ini juga sering menggunakan partikel seru seperti "lah" atau kata-kata seperti "hendaklah" dan "jangan". Kalimat imperatif adalah kalimat yang berisi perintah dari pembicara kepada orang lain, dengan tujuan mendorong lawan bicara untuk melakukan tindakan tertentu (Mawarti *et al.*, 2025). Kalimat imperatif juga dapat diartikan sebagai bentuk kalimat atau verba yang menyatakan perintah, keharusan, atau larangan untuk melakukan suatu tindakan. Kalimat ini bersifat memerintah atau memberikan instruksi, serta mengandung unsur kewajiban atau keharusan. Dengan kata lain, kalimat imperatif memiliki beberapa variasi tergantung cara pembicara menyampaikannya. Perintah biasa terjadi ketika pembicara langsung menyuruh lawan bicara melakukan sesuatu. Perintah halus lebih bersifat ajakan atau permintaan agar lawan bicara mencoba atau bersedia melakukannya. Ada juga permohonan, di mana pembicara meminta agar lawan bicara melakukan sesuatu demi kepentingannya. Ajakan atau harapan muncul ketika pembicara mengajak atau berharap lawan bicara melakukan sesuatu. Larangan atau perintah negatif berisi instruksi untuk tidak melakukan sesuatu. Terakhir, pembiaran terjadi ketika pembicara meminta agar suatu tindakan tidak dilarang atau dibatasi.

Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi dari beberapa puitis bertema "*Tahun Baru Pembuka Lebaran Baru 2024*" yang diterbitkan oleh Detik.Jatim. Puisi merupakan karya sastra yang dapat menjadi wadah untuk mengungkapkan perasaan seseorang yang bisa disebut juga sebagai wadah jendela jiwa (Ahmadi, 2023). Kumpulan puisi ini dipilih sebagai bahan kajian karena mengandung berbagai kalimat imperatif yang unik, yang berfungsi mengajak, memotivasi, atau bahkan menasihati pembaca untuk memulai tahun baru dengan semangat baru dan optimisme. Tema tahun baru yang diangkat dalam puisi-puisi tersebut memberikan kesempatan untuk menganalisis bagaimana kalimat imperatif dapat digunakan dalam konteks sastra untuk menyampaikan pesan mendalam secara halus dan kreatif. Penelitian ini berfokus pada aspek sintaksis kalimat imperatif yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut. Melalui analisis struktur kalimat, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fungsi dan peran kalimat imperatif dalam memperkuat kesan dan makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Selain itu, kajian ini juga bertujuan memahami bagaimana pilihan kalimat imperatif tidak hanya berfungsi sebagai perintah, tetapi juga sebagai ajakan emosional yang menghubungkan pembaca dengan pesan yang terkandung dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran sintaksis dalam sastra, khususnya dalam menciptakan interaksi yang lebih dalam antara puisi dan pembacanya, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa puitis dapat digunakan untuk menciptakan dampak emosional yang kuat.

Penelitian ini dikaji karena kalimat imperatif dalam karya sastra, khususnya puisi, memiliki peran yang signifikan dalam membangun komunikasi emosional antara penyair dan pembaca. Pada kumpulan puisi bertema "*Tahun Baru Pembuka Lebaran Baru 2024*", penggunaan kalimat imperatif tampak menonjol dalam menyampaikan pesan-pesan motivasi dan refleksi di awal tahun. Kajian terhadap aspek sintaksis dalam kalimat imperatif pada puisi-puisi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana struktur bahasa dapat memperkuat pesan, makna, dan tujuan tertentu dalam teks sastra. Di samping itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menunjukkan bahwa pilihan struktur kalimat yang sederhana, seperti imperatif, mampu menciptakan kedalaman makna dalam puisi. Dengan mengeksplorasi fungsi sintaksis kalimat imperatif, penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai variasi penggunaan bahasa dalam sastra, yang tidak hanya berguna untuk penulis atau kritikus sastra, tetapi juga bagi pembaca yang ingin mendalami aspek kebahasaan dalam karya puisi. Penelitian ini relevan dengan beberapa kajian yang menganalisis kalimat imperatif, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyana, (2023) ; Septiaji *et al.*, (2023) ; Jubaedah *et al.*,

(2021) ; Wulandari, (2021) ; dan Fitriyani & Mukhlis, (2021) yang membahas permasalahan yang sama. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada penggunaan kalimat imperatif dalam komunikasi sehari-hari atau teks non-sastra, penelitian ini mengkaji penggunaan kalimat imperatif dalam puisi sebagai objek utama. Selain itu, penelitian ini mengangkat karya terbaru, yaitu kumpulan puisi dengan tema berbeda yang diterbitkan oleh Detik.Jatim, sehingga memberikan perspektif baru dalam konteks waktu dan tema yang relevan dengan momen refleksi tahunan. Perbedaan dari segi objek dan tahun penelitian ini menjadikan penelitian ini unik karena mengamati bagaimana aspek sintaksis, khususnya kalimat imperatif, berfungsi dalam menyampaikan pesan motivasi dan harapan dalam karya sastra yang terbit pada masa kini.

METODE

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang telah disebutkan, dan hasilnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian (Sinaga, 2022). Pendekatan ini bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk lebih menekankan pada narasi dan deskripsi data, sehingga pemaparan yang disajikan lebih bersifat interpretatif daripada berbasis angka (Alaslan *et al.*, 2023).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kumpulan puisi yang diterbitkan oleh Detik.Jatim dengan tema "*Tahun Baru Pembuka Lebaran Baru 2024*". Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif yang berfokus pada teks puisi tersebut. Analisis ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang mengandung bentuk-bentuk kalimat imperatif, yang seringkali digunakan untuk menyampaikan perintah, ajakan, atau nasihat. Dengan kata lain, data yang dimaksud terdiri dari frase-frase dalam puisi yang menunjukkan penggunaan kalimat imperatif sebagai bagian dari struktur sintaksis dalam teks, yang kemudian dianalisis untuk memahami fungsi dan perannya dalam konteks tema puisi yang berkaitan dengan refleksi tahun baru dan harapan untuk memulai lebaran baru.

Metode analisis data yang digunakan untuk menentukan penggunaan kalimat imperatif dalam penelitian ini adalah metode agih, atau yang sering disebut Teknik Bagi Unsur (BLU) (Hasibuan *et al.*, 2022). Tahapan awal dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data berupa kumpulan puisi bertema tahun baru 2024 pada laman Detik.Jatim. Puisi-puisi tersebut kemudian disimak dengan seksama, dan diberi penanda catatan dibuat untuk mengidentifikasi data. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan kalimat berdasarkan bentuk kalimat imperatif, struktur kalimat imperatif, dan jenis kalimat imperatif yang relevan. Hasil analisis tersebut kemudian digabungkan dengan kategori atau kriteria tertentu untuk menentukan makna dari data yang terkumpul, yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil analisis terhadap jenis kalimat imperatif pada kumpulan puisi bertema tahun baru lebaran baru 2024 edisi detik.jatim, ternyata terdapat penggunaan tujuh klasifikasi kalimat imperatif yang ditemukan dalam teks-teks tersebut. Analisis ini mencakup berbagai jenis kalimat imperatif yang berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan reflektif, ajakan, larangan, dan permohonan dalam berbagai konteks yang berbeda. Berikut adalah pemaparannya.

Kalimat Imperatif Intransitif

Kalimat imperatif intransitif adalah kalimat yang berfungsi sebagai pernyataan dengan ciri khas berupa susunan kalimat yang tidak lengkap. Kalimat ini mungkin tidak memiliki salah satu unsur dalam pola kalimat, seperti subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Meskipun demikian, kalimat ini tetap dapat berdiri sendiri.

- (1) "*Berbahagiaakah kita?*" (Putaran Waktu, Segenap Penyesalan, dan Sepetik Harapan ke Depan karya Aisha Elfazahra)

Meskipun kalimat di atas berbentuk pertanyaan, namun dapat dianggap sebagai kalimat imperatif intransitif karena mengandung ajakan reflektif. Meskipun secara formal merupakan pertanyaan, kalimat ini lebih berfungsi untuk memotivasi pembaca atau pendengar untuk berpikir tentang makna kehidupan dan kebahagiaan mereka. Dalam hal ini, kata "berbahagiakah" adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek langsung, karena makna ajakan sudah jelas tanpa perlu penjelasan lebih lanjut. Kalimat ini mendorong kita untuk merenung apakah hidup kita sudah memberikan arti bagi orang lain, dengan cara yang sederhana namun dalam, tanpa adanya objek yang spesifik yang dijelaskan lebih lanjut.

(2) *"Waktu tak dapat teremehkan"* (Mengejar Waktu karya Andi Wahda)

Kalimat "Waktu tak dapat teremehkan" termasuk kalimat intransitif yang berbentuk deklaratif. Kalimat ini menyampaikan sebuah pernyataan atau fakta tanpa membutuhkan objek langsung. Dalam hal ini, kata "teremehkan" berfungsi sebagai kata kerja pasif yang menggambarkan keadaan atau kondisi subjek, yaitu "waktu". Secara lebih mendalam, kalimat ini menunjukkan bahwa waktu tidak dapat dianggap remeh atau dipandang enteng. Meskipun ada kata kerja "teremehkan", kalimat ini tidak memerlukan objek tambahan karena maknanya sudah tersampaikan dengan jelas tanpa kehadiran objek langsung. "Teremehkan" di sini menjelaskan bahwa subjek (waktu) berada dalam kondisi yang tidak bisa dianggap remeh. Oleh karena itu, kalimat ini menyiratkan pesan penting untuk menghargai waktu, tanpa perlu ada tambahan objek atau penjelasan lebih lanjut.

(3) *"Jangan-jangan kita lupa"* (Putaran Waktu, Segenap Penyesalan, dan Sepetik Harapan ke Depan karya Aisha Elfazahra)

Kalimat di atas berbentuk kalimat imperatif intransitif yang menyarankan atau mengingatkan pembaca untuk menyadari kemungkinan bahwa kita sering kali lupa akan sesuatu yang penting. Meskipun berupa pertanyaan tersirat, kalimat ini berfungsi seperti ajakan untuk merenung tentang apakah kita telah lalai dalam menjalani hidup atau mengingat hal-hal yang seharusnya diperhatikan. Kata "lupa" adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek langsung, karena maknanya sudah cukup jelas, yaitu peringatan bahwa kita bisa saja melupakan sesuatu yang penting, tanpa perlu penjelasan tambahan.

(4) *"Begitu cepat waktu berlalu"* (Kesungguhan Waktu karya Nurhasanah)

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif intransitif yang mengandung ajakan untuk membiarkan waktu berjalan dengan sendirinya, tanpa perlu dipaksakan atau dihentikan. Kata "berlalu" adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek langsung, karena kalimat ini menyarankan untuk membiarkan waktu berjalan sesuai alurnya, tanpa ada campur tangan lebih lanjut. Makna kalimat ini adalah untuk menyerahkan diri pada proses waktu, menyadari bahwa waktu akan terus berjalan meskipun kita tidak bisa menghentikannya.

(5) *"Sadarilah tiap detik yang tersita"* (Hempas Kata Terlambat karya Amelda Avelina)

Kalimat di atas juga termasuk kalimat imperatif intransitif yang mengajak untuk lebih memperhatikan atau menyadari setiap detik waktu yang terlewatkan dalam kehidupan kita. Meskipun berbentuk perintah, kata "tersita" adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek langsung, karena kalimat ini mengandung ajakan untuk merenung dan sadar akan waktu yang hilang tanpa kita sadari. Maknanya sudah jelas tanpa perlu penjelasan lebih lanjut, yakni untuk lebih menghargai setiap detik yang ada dalam hidup kita.

Kalimat-kalimat ini berfungsi untuk mengajak pembaca berpikir, merenung, atau memberi peringatan mengenai sesuatu yang tidak memerlukan objek langsung. Kalimat imperatif intransitif lebih banyak digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pertanyaan yang mengarah pada refleksi pribadi tanpa instruksi yang konkret.

Kalimat Imperatif Transitif

Kalimat perintah transitif memiliki struktur yang mirip dengan kalimat deklaratif pasif. Selain itu, kalimat ini juga memiliki ciri di mana predikatnya memerlukan objek atau pelengkap untuk melengkapi susunan kalimatnya.

- (1) *"Manfaatkan waktu yang sekali"* (Kesungguhan Waktu karya Nurhasanah)

Kalimat di atas adalah kalimat imperatif transitif karena menggunakan kata kerja "manfaatkan" yang memerlukan objek "waktu." Makna dari kalimat ini adalah untuk memanfaatkan waktu yang terbatas dengan bijaksana, di mana "waktu" berfungsi sebagai objek langsung dari tindakan yang diperintahkan.

- (2) *"Cobalah terlisik lebih dalam"* (Putaran Waktu, Segenap Penyesalan, dan Sepetik Harapan ke Depan karya Aisha Elfazahra)

Kalimat di atas juga termasuk imperatif transitif karena "terlisik" adalah kata kerja yang membutuhkan objek yang lebih spesifik. Dalam konteks ini, kalimat ini mengarahkan pembaca untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai suatu hal atau topik, meskipun objek eksplisitnya tidak disebutkan, namun tetap mengarah pada tindakan yang lebih mendalam.

Kalimat imperatif transitif adalah kalimat yang menggunakan kata kerja yang memerlukan objek langsung untuk melengkapi makna dari perintah atau ajakan tersebut.

Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan adalah kalimat yang berfungsi untuk melarang atau mencegah seseorang melakukan suatu tindakan. Kalimat ini mengandung perintah untuk tidak melakukan sesuatu.

- (1) *"Jangan biarkan dirimu kabur"* (Kesungguhan Waktu karya Nurhasanah)

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif larangan yang mengandung pesan untuk tidak membiarkan diri melarikan diri atau menghindari dari masalah. Kata "jangan" menunjukkan larangan yang tegas, sementara "biarkan" diikuti oleh kata kerja "kabur" yang memberi makna untuk tidak membiarkan diri menghindari. Kalimat ini mengingatkan kita untuk menghadapi situasi atau tantangan dengan berani, bukan melarikan diri. Ini adalah bentuk larangan untuk menghindari dari sesuatu yang harus dihadapi.

- (2) *"Jangan-jangan kita lupa"* (Putaran Waktu, Segenap Penyesalan, dan Sepetik Harapan ke Depan karya Aisha Elfazahra)

Kalimat di atas berbentuk larangan yang disertai dengan pertanyaan retorik. "Jangan-jangan" memberikan nuansa keraguan atau peringatan terhadap kemungkinan kita lupa akan sesuatu yang penting. Meskipun bentuknya seperti pertanyaan, makna yang terkandung adalah larangan untuk tidak melupakan hal-hal yang seharusnya diingat, seperti tujuan atau nilai-nilai penting dalam hidup. Kalimat ini mengingatkan untuk tetap sadar dan waspada agar kita tidak melupakan hal-hal yang perlu diperhatikan.

- (3) *"Jangan jadi PHO"* (Haughty Boy)

Kalimat di atas adalah bentuk kalimat imperatif larangan yang memberikan peringatan atau teguran untuk tidak menjadi "PHO" (mungkin singkatan dari sesuatu yang negatif dalam konteks tersebut). Kata "jangan" jelas menunjukkan larangan untuk tidak melakukan atau menjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Kalimat ini berfungsi sebagai peringatan atau ajakan untuk menghindari sikap atau keadaan yang tidak pantas atau buruk, dengan harapan agar orang yang diajak tidak mengikuti perilaku atau status tersebut.

Kalimat larangan ini berfungsi sebagai pengingat agar pembaca menghindari sikap atau tindakan tertentu yang bisa merugikan atau mengarah pada penyesalan. Larangan ini sering digunakan dalam konteks yang mengajarkan pembaca untuk menghindari kesalahan atau perilaku yang tidak bijaksana.

Kalimat Imperatif Permohonan/Permintaan

Kalimat imperatif permohonan adalah kalimat perintah yang menggunakan kata "minta" atau "mohon." Subjek dalam kalimat ini seringkali tidak disebutkan secara eksplisit, karena biasanya subjeknya adalah penutur itu sendiri.

- (1) *"Cobalah telisik lebih dalam"* (Putaran Waktu, Segenap Penyesalan, dan Sepetik Harapan ke Depan karya Aisha Elfazahra)

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif permohonan yang meminta pembaca untuk lebih mendalami atau mencari pemahaman yang lebih dalam tentang sesuatu. Meskipun berbentuk perintah, kalimat ini lebih mengandung nuansa permohonan yang sopan, mendorong untuk melihat atau mengkaji lebih jauh. Kata "telisik" adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek langsung, karena kalimat ini hanya meminta agar seseorang lebih teliti atau mendalam dalam menyelidiki sesuatu, tanpa memberikan objek yang spesifik.

- (2) *"Kemari dan tataplah kaca"* (Hempas Kata Terlamban karya Amelda Avelina)

Kalimat di atas adalah kalimat imperatif permohonan yang meminta seseorang untuk melihat ke kaca, mungkin sebagai cara untuk merefleksikan diri atau merenung. Walaupun berbentuk perintah, kalimat ini bisa diartikan sebagai ajakan lembut untuk melakukan sesuatu yang memiliki makna introspektif. Kata "tataplah" adalah kata kerja yang juga tidak memerlukan objek langsung, karena makna perintahnya sudah cukup jelas, yaitu untuk melihat kaca dengan tujuan tertentu, yang mungkin untuk merenung atau berpikir lebih dalam tentang diri sendiri.

- (3) *"Sungguh, ku ingin memohon kepada sang waktu"* (Kepada Sang Waktu karya Miftakhus Sholikha)

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif permohonan yang sangat jelas mengandung nuansa harapan atau permintaan. "Memohon" di sini menunjukkan keinginan yang kuat dan mendalam, yang diungkapkan dengan penuh kerendahan hati. Meskipun berbentuk pernyataan, kalimat ini berfungsi seperti permohonan kepada waktu, untuk meminta agar sesuatu terjadi atau agar diberi kesempatan lebih. "Memohon" adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek langsung, karena maknanya sudah mengarah pada tindakan permintaan yang bersifat abstrak atau emosional.

Kalimat-kalimat ini lebih bersifat ajakan atau permohonan yang diungkapkan dengan sopan dan penuh harapan, di mana pembaca diundang untuk melakukan introspeksi atau bertindak dengan penuh kesadaran.

Kalimat Imperatif Ajakan/Harapan

Kalimat imperatif ajakan bertujuan untuk mengajak seseorang melakukan sesuatu yang juga diinginkan oleh penutur atau pembicara, atau untuk mengharapkan agar seseorang mau mengikuti keinginan penutur, tanpa ada unsur paksaan.

- (1) *"Mari jadikan tiap saatnya bermakna"* (Hempas Kata Terlambat karya Amelda Avelina)

Kalimat di atas adalah kalimat imperatif ajakan yang mengajak pembaca untuk bersama-sama membuat setiap momen dalam hidup menjadi lebih berarti. Kata "mari" menunjukkan ajakan kolektif, yang mengandung harapan agar orang lain turut serta dalam upaya tersebut. Kalimat ini mengajak untuk menghargai waktu dan menjadikannya lebih bermakna dengan cara menjalani kehidupan dengan penuh perhatian dan kesadaran. Kata "jadikan" adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek langsung, karena maknanya sudah jelas sebagai ajakan untuk memberi makna pada setiap detik waktu yang ada.

- (2) *"Manfaatkan waktu yang sekali"* (Kesungguhan Waktu karya Nurhasanah)

Kalimat di atas adalah kalimat imperatif ajakan yang mengajak untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, mengingat bahwa waktu yang ada sangat terbatas. Kata "manfaatkan" mengandung harapan agar kita menggunakan waktu yang hanya datang sekali dalam hidup dengan bijaksana. Meskipun berbentuk perintah, kalimat ini lebih

berfungsi sebagai ajakan yang mendorong kita untuk lebih sadar akan pentingnya waktu dan tidak menyia-nyiakannya. Kalimat ini menggunakan kata kerja intransitif "manfaatkan," yang tidak memerlukan objek langsung karena maknanya sudah jelas, yaitu untuk memanfaatkan waktu yang terbatas.

- (3) *"Maukah kita mengubah sesal menjadi bahagia atau terus terpuruk dalam sesal yang membara"* (Putaran Waktu, Segenap Penyesalan, dan Sepetik Harapan ke Depan karya Aisha Elfazahra)

Kalimat di atas merupakan kalimat imperatif ajakan yang mengandung harapan agar kita bersama-sama mengubah rasa sesal menjadi kebahagiaan. Kata "maukah" menunjukkan ajakan dengan penuh harapan, mempersilakan orang lain untuk bergabung dalam perubahan positif ini. Kalimat ini mengajak pembaca untuk tidak terjebak dalam penyesalan, tetapi untuk beralih kepada kebahagiaan dan perbaikan diri. "Mengubah" di sini adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek langsung, karena maknanya sudah jelas, yaitu mengubah perasaan dari sesal menjadi bahagia.

- (4) *"Waktu memihakku di saat yang tepat"* (Waktuku karya Indra Danus U)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang mengandung harapan agar kita tetap percaya bahwa waktu akan mendukung pada saat yang tepat. Kalimat ini mengajak pembaca untuk **memiliki keyakinan** dan **bersabar** menunggu waktu yang tepat, dengan harapan bahwa segala usaha dan perjuangan akan terbayar pada waktunya. Meskipun tidak ada kata perintah langsung, penggunaan kata "memihak" menyiratkan sebuah **ajakan untuk optimis** dan percaya bahwa segala sesuatunya akan terjadi sesuai dengan waktunya. Kalimat ini mengandung pesan harapan yang mengajak pembaca untuk **tetap bertahan** dan **percaya** pada proses waktu dalam mencapai tujuan atau keberhasilan.

Kalimat ajakan/harapan ini mengandung dorongan untuk bertindak, mengubah situasi, atau memperbaiki diri. Penyair menggunakan jenis kalimat ini untuk memberikan motivasi kepada pembaca agar tidak terjebak dalam penyesalan dan justru berusaha menjalani kehidupan dengan lebih bermakna.

Kalimat Imperatif Pembiaran

Kalimat pembiaran adalah kalimat yang tidak melarang seseorang melakukan sesuatu, melainkan membiarkan, membebaskan atau membolehkan orang lain untuk melakukan perbuatan atau aktivitas tertentu.

- (1) *"Ketika waktu telah berlalu cepat"* (Penyesalan Di Akhir Waktu karya Agus Salim Cehasby)

Kalimat di atas dapat dianggap sebagai **imperatif pembiaran**, karena kalimat ini **menggambarkan waktu yang berjalan dengan sendirinya tanpa bisa dihentikan atau diperlambat. Meskipun tidak ada kata perintah eksplisit, kalimat ini menyiratkan bahwa kita dibiarkan** untuk merasakan dan mengalaminya tanpa daya. Frasa "waktu telah berlalu cepat" menunjukkan bahwa waktu bergerak begitu cepat, dan kita hanya bisa **menerimanya** tanpa bisa mengubahnya. Kalimat ini mencerminkan pembiaran terhadap alur waktu yang terus berjalan, mengajak pembaca untuk **merenung** dan menyadari bahwa waktu akan terus berjalan tanpa bisa dihentikan atau dikendalikan.

- (2) *"Haruskah aku terus diam dan terpaku"* (Waktu karya Madinah Tarisa Fauzy)

Kalimat di atas mengandung kesan pembiaran, di mana pembicara mempertanyakan apakah dia harus tetap diam, meskipun mungkin ada situasi atau perasaan yang mengharuskan untuk berbicara atau bertindak. Kata "terus diam" menunjukkan ketidakpastian dan pembiaran terhadap kondisi yang ada, apakah sebaiknya tetap mempertahankan sikap pasif atau berbicara. Kalimat ini menggambarkan kebingungan antara membiarkan keadaan tetap seperti itu atau mengambil tindakan untuk mengubahnya, sehingga menciptakan situasi di mana pembicara membiarkan dirinya dalam keadaan diam tanpa melakukan apapun.

Kalimat ini menunjukkan sikap pasrah atau menerima kenyataan yang sudah terjadi, mengajak pembaca untuk lebih tenang dan membiarkan waktu mengalir sesuai dengan kehendaknya.

Kalimat Imperatif Halus

Kalimat perintah halus adalah kalimat yang menggunakan kata-kata yang lebih sopan atau lembut. Biasanya, kalimat ini menggunakan kata-kata seperti "tolong," "silakan," "coba," "sudilah," "kiranya," dan sejenisnya untuk menyampaikan perintah dengan cara yang lebih menghormati lawan bicara.

- (1) *“Cobalah terlisik lebih dalam”* (Putaran Waktu, Segenap Penyesalan, dan Sepetik Harapan ke Depan karya Aisha Elfazahra)

Kalimat di atas adalah kalimat imperatif halus karena mengandung ajakan yang lembut, meminta pembaca untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang suatu hal. Kata "cobalah" memberikan nuansa permintaan atau saran, yang lebih halus daripada sebuah perintah langsung.

- (2) *“Kemari dan tataplah kaca”* (Hempas Kata Terlambat karya Amelda Avelina)

Meskipun menggunakan kata perintah "tataplah," kalimat ini tetap terkesan halus karena "kemari" di awal memberi kesan ajakan yang lembut. Kalimat ini lebih mengarah kepada ajakan introspektif untuk merenung melalui kaca.

- (3) *“Mengajarkakan betapa pedihnya dunia”* (Dimensi Waktu karya Sheilla Novianti)

Kalimat di atas termasuk dalam imperatif halus, karena meskipun mengandung unsur perintah, kata "mengajarkakan" terdengar lebih seperti ajakan untuk merenung atau mempelajari kenyataan hidup, bukan perintah yang tegas. Kalimat ini mengajak pembaca untuk menyadari kesulitan hidup dengan cara yang lembut dan reflektif.

- (4) *“Seperti gambaran manusia yang layu”* (Tahun Baru Untuk Siapa karya Halley Kawistoro)

Kalimat di atas bisa dianggap sebagai imperatif halus, **karena meskipun kalimat ini tidak mengandung kata perintah eksplisit, ia memberikan gambaran yang mengajak pembaca untuk merenung tentang keadaan manusia yang rapuh dan fana. Penggunaan kata "seperti gambaran" membuat kalimat ini terasa lebih seperti sebuah ajakan reflektif** daripada perintah langsung. Dengan demikian, meskipun ada nuansa peringatan, kalimat ini disampaikan dengan cara yang lembut dan tidak memaksa, mengundang pembaca untuk berpikir lebih dalam tentang kefanaan hidup.

Kalimat imperatif halus ini bertujuan untuk memberikan perintah atau saran dengan cara yang lebih lembut, sering kali menggunakan pertanyaan atau ungkapan yang tidak terlalu memaksa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap penggunaan kalimat imperatif dalam kumpulan puisi bertema *“Tahun Baru Pembuka Lebaran Baru 2024”* oleh Detik.Jatim yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan reflektif dan ajakan yang mendalam kepada para pembaca. Dari tujuh klasifikasi yang ada, ditemukan berbagai variasi dalam penggunaan kalimat imperatif, yang mencakup kalimat imperatif intransitif, transitif, larangan, permohonan/permintaan, ajakan/harapan, pembiaran, dan halus.

Ditemukan sejumlah 23 data yang termasuk dalam ketujuh macam aspek kalimat imperatif dengan perincian: imperatif intransitif 5 data, imperatif transitif 2 data, imperatif larangan 3 data, imperatif permohonan/permintaan 3 data, imperatif ajakan/harapan 4 data, imperatif pembiaran 2 data, dan imperatif halus sejumlah 4 data. Kalimat imperatif intransitif, yang lebih dominan atau sering ditemukan dalam puisi-puisi ini, berjumlah lima kalimat dan berfungsi untuk menggugah kesadaran pembaca tanpa melibatkan objek langsung. Kalimat-kalimat seperti *“Berbahagiakah kita?”* dan *“Jangan-jangan kita lupa”* mengajak pembaca untuk

merenung dan berpikir lebih dalam mengenai kondisi hidup dan waktu. Di sisi lain, kalimat imperatif larangan, meskipun tidak sebanyak kalimat intransitif, tetap memberikan pengingat yang kuat, seperti dalam “*Jangan biarkan dirimu kabur*”, untuk menghindari kesalahan atau sikap yang tidak bijaksana. Kalimat imperatif ajakan/harapan juga hadir dalam puisi-puisi ini, berjumlah lima kalimat, dan lebih menekankan pada dorongan untuk bertindak positif, seperti dalam “*Mari jadikan tiap saatnya bermakna*” dan “*Maukah kita mengubah sesal jadi bahagia?*” Kalimat-kalimat ini mengajak pembaca untuk memanfaatkan waktu dengan bijak dan berusaha untuk meraih kebahagiaan. Selain itu, kalimat imperatif permohonan yang halus juga ditemukan dalam beberapa puisi, menggambarkan keinginan yang disampaikan dengan penuh harap, seperti “*Cobalah terlisik lebih dalam*”.

Secara keseluruhan, kalimat imperatif dalam puisi-puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perintah atau ajakan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong pembaca berpikir, introspeksi, dan bertindak dengan penuh kesadaran serta memberikan refleksi pula yang berguna bagi pembaca untuk merenung tentang waktu, penyesalan, dan harapan untuk masa depan. Secara keseluruhan, penggunaan kalimat imperatif yang beragam ini berfungsi untuk memperkaya pengalaman pembaca dalam memahami dan berinteraksi dengan tema-tema penting yang diangkat dalam puisi-puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2023). *Teori Sastra: Perspektif Apresiatif*. Penerbit Delima.
- Alaslan, A., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., & Rahmi, S. (2023). *Penelitian Metode Kualitatif*. <https://osf.io/preprints/thesiscommons/smrhb>
- Dahlan, M., & Nojeng, A. (2021). Modus Kalimat Imperatif Bahasa Makassar Masyarakat Desa Bontomanai Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 562–573. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1338>
- Ekaningtiass, P., & Fetriani, M. (2021). Kalimat Imperatif Dalam Ceramah Kyai Duri Ashari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 25–31. <https://doi.org/10.30599/spbs.v3i2.1257>
- Fitriyana, N. (2023). Kalimat Imperatif Dalam Novel Haughty Boy Karya Yourkidlee: Analisis Sintaksis. *Prosiding Seminar Nasional Daring Unit Kegiatan Mahasiswa Journalistik (Sinergi) IKIP PGRI Bojonegoro.*, 128–135. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SND/article/view/1660>
- Fitriyani, K., & Mukhlis, M. (2021). Kalimat Imperatif dalam Teks Prosedur. *Deiksis*, 13(3), 241. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.7024>
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5 (January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Hayuningtyas, D., Setyawati, N., & Kurniawan, L. A. (2021). Jenis Kalimat Imperatif Berdasarkan Isi pada Kumpulan Naskah Drama Monolog Mariden Karya Mahasiswa. *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS*, 6(1), 434–439. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/2768>
- Ilmiyyah, L. L., & Fadhilasari, I. (2024). Analisis Kalimat Imperatif Dalam Cerita Pendek. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 46–51. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol11.no2.a9207>
- Jubaedah, S., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Kalimat Imperatif pada Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato Persuasif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3808–3815. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1246>
- Maulidah, S. A. (2022). Analisis Penggunaan Kalimat Imperatif Dan Interjeksi Dalam Gelar

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 14 No 1, Maret 2025

- Wicara Tanya (Tawa Canda Anya) Edisi Februari-April 2021 (Kajian Sintaksis). *Jurnal PENEROKA*, 2(2), 197–213. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1561>
- Mawarti, A. A., Houutman, & Surismiati. (2025). *Analisis Tindak Tutur Imperatif Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko*. 5305(1), 70–80. <https://doi.org/10.32502/jbs.v8i2.8755>
- Rumilah, S. (2021). *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*. 978-602–41, 6.
- Septiaji, F., Sudibyso, S. R. aisy, & Sumarlam. (2023). Analisis Bentuk Dan Fungsi Kalimat Imperatif Dalam Film Top Gun: Maverick. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(1), 38–48. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i01.67783>
- Sinaga, D. (2022). Buku Ajar Metodologi Penelitian. *UKI Press*, 1–90.
- Wulandari, S. (2021). Kalimat Imperatif Dalam Novel Selena Karya Tere Liye (Kajian Sintaksis). *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 134. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.748>
- Wulansari, R., Siagian, I., & Rahmadini, Z. (2023). Kalimat Imperatif Pada Kumpulan Cerpen Jreng Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 5045–5049. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14289>